EVIDENSI DEFINISI DALAM KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA

by Fitri Amilia

Submission date: 02-Dec-2019 07:38AM (UTC+0700)
Submission ID: 1224584491
File name: evidensi_definisi.pdf (624.67K)
Word count: 3969
Character count: 25939

Fitri Amilia. *Evidensi Definisi dalam Kamus Besar Bahasa* ... Halaman 175 – 186
Volume 1, No. 2, September 2016

EVIDENSI DEFINISI DALAM KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA

Fitri Amilia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jember
email: fitriamilia@unmuhjember.ac.id

ABSTRAK

Definisi berisi informasi berupa konsep-konsep, fitur-fitur pada sebuah lema. Konsistensi definisi dapat dilihat dari jenis penguraian konsep dan fitur, keajegan penguraian pada perubahan bentuk kata, dan ketepatan penggunaan definiandum. Penelitian ini mengaji konsistensi penggunaan definiandum. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan adanya konsistensi dan inkonsistensi dalam penggunaan definiandum. Temuan ini menunjukkan adanya kesalaham penggunaan definiandum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan dua bentuk evidensi, yaitu konsistensi evidensi dan inkonsistensi evidensi. Konsistensi evidensi menunjukkan kesesuaian dan keakuratan konsep antara definisi dan contoh penggunaannya. Namun, meskipun makna dalam contoh definisi menunjukkan konsistensi, ditemukan adanya ketidakbakuan, ketidaktepatan penyusunan kalimat. Oleh sebab itu, diperlukan revisi susunan kalimat yang menjadi contoh penggunaan definisi. Inkonsistensi evidensi menunjukkan adanya pelanggaran terhadap konsep dalam definisi, ketidaksesuaian dan ketidakakuratan makna antara definiandum dalam contoh penggunaan dan definian. Inkonsistensi evidensi ditemukan dalam bentuk peribahasa.
Kata kunci: konsistensi, inkonsistensi, evidensi, definisi.

ABSTRACT

Definition comprises information of concepts, and features of glossary. Consistency in definition can be seen from the details given in the nature of the concept and its feature, the changes of glossary forms, and the accuracy in the use of definiandum. This study deals with the consistency on the use of definiandum. In the preliminary observation, it was found out that there are some consistencies and inconsistencies in the use of definiandum. These findings indicated that there is a bias or predisposition in the entrance of the use of definiandum in the KBBI. The results of the study show that there are two forms of definition evidence; consistent and inconsistent evidence in definitions. The consistent definition evidence reveals that there is consistency in the concept of the definition and its example on its use. However, there is no standard or inappropriateness in the sentence structure. Consequently, revision in the sentence structure using the definition is needed. The inconsistency of the definition evidence reveals that there is inconsistent use of the concept of definition, inappropriateness and inaccuracy of meaning between defiandum given in the examples and the definian. The inconsistencies of definition evidence were found in its use in the proverbs.
Keywords: consistency, inconsistency, evidence, definition.

1. PENDAHULUAN

Salah satu aktivitas berbahasa adalah kegiatan menulis definisi dalam kamus atau disebut leksikografi. Untuk membuat definisi yang logis, maka logika berperan dalam penyusunan definian dengan memanfaatkan pendekatan fitur dan skemata. Namun, untuk menganalisis definisi, diperlukan metode untuk menyimpulkan kebenaran. Ada dua metode dalam penyimpulan yaitu

induktif dan deduktif. Metode induktif adalah metode yang menyimpulkan kebenaran berdasarkan fakta-fakta yang sudah terkumpul, sedangkan metode deduktif menyimpulkan sesuatu berdasarkan pengetahuan, kemudian mengumpulkan bukti atas kesimpulan tersebut.

Definisi merupakan penjelasan dan pengungkapan makna pada kata. Penjelasan dan pengungkapan makna tersebut berdasarkan konsep-konsep, ide, pengetahuan yang terdapat pada kata. Definisi berfungsi untuk membedakan penggunaan kata dengan kata yang lain, dengan cara menjelaskan makna setiap kata. Dengan demikian, definisi harus memuat informasi, konsep atau ide yang benar. Melalui definisi, pebelajar bahasa memahami makna bahasa. Ukuran kebenaran definisi didasarkan pada kelogisan.

Kelogisan definisi diukur dari kesesuaian antara konsep yang berada dalam pikiran dengan definian dalam definisi serta kenyataan atau acuan. Kesesuaian tersebut diatur dalam patokan atau hukum definisi. Patokan tersebut dirumuskan dalam logika pada kegiatan berpikir. Definisi yang benar akan menerapkan kaidah-kaidah logika dalam definian, agar menjadi definisi yang benar. Kebenaran definisi didasarkan pada kelogisan berpikir. Apabila pendefinisian menyalahi kaidah tersebut, definisi menjadi tidak logis. Ketidaklogisan definisi akan mengakibatkan kesalahan dalam memahami makna bahasa.

Untuk membuat definisi yang logis, dibutuhkan kecermatan penalaran untuk mengungkapkan konsep, ide, pengetahuan yang terdapat pada kata. Kecermatan harus didasarkan pada kaidah logika dalam pendefinisian. Ketidakcermatan akan menghasilkan definisi yang tidak logis, definisi yang tidak logis tidak bisa dijadikan sebagai acuan dalam memahami makna bahasa, karena akan salah dalam memahami bahasa. Dengan demikian, kecermatan merupakan modal dalam pendefinisian. Kecermatan tersebut akan tercermin dalam konsistensi atau kepatuhan pada konsep yang ditentukan.

Evidensi merupakan bukti terakhir kelogisan definisi, karena evidensi biasanya diletakkan setelah penjelasan konsep definiandum. Evidensi atau bukti penggunaan dalam kalimat juga mendukung penyimpulan tentang logis tidaknya definisi dalam KBBI. Definian yang logis, namun tidak disertai evidensi yang logis, mengakibatkan kesulitan dan kerancuan pebelajar bahasa memahami makna bahasa. Misalnya evidensi pada definisi kata *sayang* adalah *tiada ibu yang tidak ~ kpd anaknya*, contoh tersebut bermakna *tidak ada ibu yang tidak kasih sayang/cinta/kasih kepada anaknya*. Makna kalimat tersebut memiliki ketidakjelasan atau keambiguan.

Contoh penggunaan lainnya adalah penggunaan kata *kambing*, yang didefinisikan sebagai *binatang pemamah biak dan pemakan rumput (daun-daunan), berkuku genap, tanduknya bergeronggang, biasanya dipelihara sebagai hewan ternak untuk diambil daging, susu, kadang-kadang bulunya*. Penjelasan binatang pemamah biak merupakan penjelasan *genus*, penjelasan selanjutnya adalah *differentia*. Namun, evidensi pada definisi kambing adalah *bagai – dibawa ke air, pb* enggan sekali mengerjakan suatu pekerjaan, contoh tersebut tidak sesuai dengan definian pada kata kambing, meskipun terdapat simbol *pb* yang merupakan tanda peribahasa. Makna leksikal pada *kambing* berbeda dengan makna *kambing* dalam peribahasa. Evidensi ini melanggar makna yang ditulis pada definian. Pelanggaran ini mencerminkan ketidaklogisan evidensi. Ketidaklogisan tersebut akan berdampak pada proses pemahaman, yaitu keambiguan yang menyebabkan kesulitan pebelajar bahasa dalam memahami makna kata dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka bentuk definisi dan evidensi merupakan satu kesatuan yang saling memengaruhi, apabila salah satu diantara keduanya tidak logis, maka definisi dinyatakan tidak logis.

Contoh definisi dalam KBBI di atas menjadi bukti adanya ketidaklogisan definisi, dan memungkinkan masih terdapat definisi yang tidak logis. Definisi yang tidak logis akan menyebabkan kesalahan dalam memahami makna bahasa Indonesia. Untuk menghindari kesahalan tersebut, maka perlu kajian terhadap definisi dalam KBBI.

Selain itu, ada perbedaan makna antara makna leksikal dan makna peribahasa. Semantik leksikal mengaji sistem makna yang terdapat dalam kata. Verhar (Pateda, 2010: 74) menyatakan bahwa makna leksikal akan berbeda dengan makna gramatikal, maka perlu pembahasan yang berbeda antara makna leksikal dan makna gramatikal. Semantik leksikal memusatkan perhatian pada kamus, karena kamus memuat makna yang dimiliki oleh kata itu sendiri, tanpa melihat konteks pemakaiannya.

Makna peribahasa berhubungan dengan budaya penutur bahasa tersebut. Adanya makna peribahasa di masyarakat Indonesia ini membuktikan hipotesis Sapir dan Whorf, yaitu ada hubungan yang sangat erat antara bahasa, budaya dan pikiran penutur bahasa tersebut (Hamzah dan Hassan, 2011: 31). Makna dalam peribahasa sangat erat dengan konteks penggunaannya.

Berdasarakan uraian tersebut, dapat disimpulkan ada perbedaan makna yang sangat mendasar antara makna kata dalam kamus dan makna peribahasa. Adanya peribahasa sebagai contoh penggunaan kata

dalam kamus menunjukkan inkonsistensi evidensi definisi.

2. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian, jenis penelitian ini adalah deskripitifkualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan mendeskripsikan data berupa definisi-definisi dalam KBBI. Definisi-definisi tersebut dideskripsikan untuk menjawab fokus penelitian, kemudian dianalisis untuk mencapai tujuan penelitian.

Data penelitian ini adalah redaksi definisi yang meliputi definian dan definiandum, serta contoh penggunaan definian. Sumber data penelitian ini adalah KBBI edisi IV, cetakan tahun 2011, oleh PT Gramedia.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Pendokumentasian dilakukan dengan menelusuri data yang tersimpan dalam KBBI edisi IV. Berdasarkan metode dokumentasi, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik pilih langsung. Teknik ini dilakukan dengan cara sebagai berikut: 1) memilih langsung kata untuk diamati definisinya, 2) hasil definisi diinterpretasi melalui proses seleksi kata. Definisi akan diinterpretasi melalui proses seleksi data, dan klasifikasi data. Berdasarkan langkah-langkah tersebut diperoleh data definisi dalam KBBI.

Dalam penelitian ini, metode penganalisisan data adalah metode padan intralingual dan ektralingual. Metode pada intralingual digunakan dengan cara menghubung-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa atau lebih. Metode padan ekstralingual dilakukan dengan cara menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa (Mahsun, 2012: 259). Penganalisisan data dilakukan dalam beberapa proses yaitu menginterpretasi, mengidentifikasi masalah, mendis-kusikan masalah, dan menyimpulkan data yang dibahas. Keempat hal tersebut terangkum dalam proses deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Deskripsi dilakukan untuk mengurai data hingga mencapai kedalaman yang diinginkan. Interpretasi dilakukan untuk memaknai fakta yang ditemukan. Eksplanasi dilakukan utuk menjelaskan evidensi definisi dalam KBBI dan mendiskusikan data yang menjadi fokus penelitian. Eksplanasi mengantarkan pada penyimpulan sesuai dengan fokus penelitian yaitu evidensi definisi. Evidensi mencerminkan kecocokan antara penggunaan dan makna dalam definian.

3. PEMBAHASAN

Ditemukan ada dua evidensi, yaitu evidensi logis dan tidak logis. Berikut uraian masing-masing.

A. Evidensi Logis

Evidensi logis adalah kesesuaian dan keakuratan makna kata antara definisi dengan contoh penggunaan. Penyajian dan pengujian evindensi logis dilakukan dengan teknik padan dan subtitusi. Dengan dua teknik tersebut diketahui kelogisan evidensi definisi.

Berikut data penyajian dan penganalisisan contoh penggunaan dalam definisi.

(1) bubur *n* 1 makanan lembek dan berair yg dibuat dr beras, kacang-kacangan, dsb yg direbus;
setiap pagi ia makan *bubur* kacang hijau

Pada (1), diberikan contoh penggunaan definisi dalam bentuk kalimat. Kalimat pada data tersebut terdiri atas keterangan (Ket), Subjek (S), predikat (P) dan objek. Data (1) merupakan contoh penggunaan kata *bubur*. Kata *bubur* menjadi objek pada kalimat dalam (1).

Untuk memahami kecocokan antara definisi dan makna dalam contoh kalimat pada (1), kata *bubur* dalam kalimat tersebut dapat diganti dengan definiannya. Berikut pengantian definiandum dengan definiannya.

(1*) setiap pagi ia makan *makanan lembek dan berairyg dibuat dr* kacang hijau*yg direbus*

Kata *bubur* diganti dengan *makanan lembek dan berairyg dibuat dr … yg direbus* pada kalimat (1*). Penggantian tersebut memiliki acuan yang sama yaitu panganan memiliki ciri-ciri lembek dan melalui proses memasak. Penggantian kata *bubur* dengan definiannya pada kalimat (1*) menunjukkan kesesuaian konsep antara definisi dan kalimat. Kesesuaian makna tersebut menunjukkan evidensi yang logis.

Untuk memahami kesesuaian makna pada (1) berikut pengujian dengan susunan kalimat yang berbeda.

(1) a. setiap pagi ia makan *bubur* kacang hijau
b. setiap pagi ia makan *makanan lembek dan berair yg dibuat dr* kacang hijau*yg direbus*
c. setiap pagi ia makan *makanan lembek yg dibuat dr* kacang hijau*yg direbus*
d. setiap pagi ia makan *makanan dr* kacang hijau

Kalimat (1a). merupakan contoh penggunaan kata *bubur* yang ditulis dalam kamus. Kalimat a. memiliki kesamaan makna dengan kalimat b. Persamaan tersebut disebabkan penggantian kata *bubur* dengan definisi *bubur* dalam kamus. Definisi *bubur* adalah *makanan lembek dan berair yg dibuat dari kacang hijau yang direbus*, dengan penggantian tersebut, makna kalimat a. dan b. merujuk pada sesuatu (konsep) yang

sama. Namun, kalimat a. berbeda dengan kalimat c. Kalimat c. menghilangkan kata *dan berair* pada konsep bubur. Konsep tersebut merupakan fitur dan ciri bubur. Penghilangan konsep atau fitur akan mengakibatkan perbedaan acuan atau referen. *Makanan lembek yg dibuat dr kacang hijau yang direbus* pada kalimat c. mengacu pada salah bahan atau komposisi pada *onde-onde* atau jajan lainnya. Begitu pula dengan kalimat d. Penghilangan konsep *lembek dan berair yg direbus* pada *bubur* mengakibatkan acuan yang berbeda pula. *Makanan drkacang hijau* pada kalimat d. mengacu pada *pia* yang berkomposisi kacang hijau. Dengan demikian, penggantian kata *bubur* dengan definiannya pada kalimat a. dan b. membuktikan kesesuaian makna antara contoh penggunaan dan definisinya.

Evidensi logis ini bisa ditemukan pada contoh penggunaan kata *anak, badan, bangsa, bintang, buah* dan *bulan*. Kata-kata tersebut dicontohkan dengan penggunaan yang logis dan tepat.

Namun, evidensi logis juga ditemukan dalam kalimat yang tidak efektif, seperti kalimat tanpa S. Seperti contoh kata *benih* yaitu:

(2) yang akan dijadikan *benih* harus buah yg baik dan cukup tua.

Contoh (2) diawali dengan kaya *yang*, kata *yang* dianjurkan untuk tidak berada di awal kalimat. Agar kalimat menjadi efektif, kalimat (2) berubah menjadi *benih harus berasal daru buah yang baik dan cukup tua*. Contoh penggunaan definisi yang kurang efektif adalah contoh kata *manusia, bingung, buruk, pancang,* dan *tangan*.

Berdasarkan uraian tersebut, evidensi logis adalah pemberian contoh penggunaan kata yang didefinisikan atau definiandum yang memiliki makna yang sesuai. Namun, evidensi logis juga harus didukung dengan struktur kalimat yang teoat pula. Dengan demikian, evidensi dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

B. Evidensi Tidak Logis

Evidensi yang tidak logis adalah ketidaksesuaian dan ketidakakuratan makna antara definiandum dalam contoh penggunaan dan definian. Evidensi yang tidak logis ditemukan pada beberapa contoh peribahasa. Berikut contoh penggunaan dalam bentuk peribahasa.

(3) anak *n* 1 generasi kedua atau keturunan pertama; 2 manusia yg masih kecil
Anak ayam kehilangan induk
Ket*:* ribut dan bercerai-berai krn kehilangan tumpuan.

Berdasarkan keterangan peribahasa, kata *anak* pada peribahasa dalam data (3) tidak memiliki konsep *anak* dalam definian. Kata *anak* pada peribahasa merupakan perumpaan kondisi sesuai dengan konteks peribahasa.

Peribahasa *anak ayam yang kehilangan induk* merupakan perumpamaan bagi keadaan ribut dan bercerai-berai karena kehilangan tumpuan. Perumpamaan ini sesuai dengan konteks dan referen perumpamaan. *Anak ayam yang kehilangan induknya* akan mencicit berlarian karena takut. Rasa takut itu ada karena kehilangan tumpuan atau tempat bersandar. Namun, makna dalam konteks perumpamaan tersebut tidak terdapat dalam definian kata *anak*.

Untuk menguji ketidaksesuaian makna kata dalam peribahasa dan definian, berikut pengujian dengan subtitusi.

(3) a. *generasi kedua* ayam kehilangan induk
b. *manusia yang masih kecil* kehilangan induk

Makna peribahasa dalam contoh penggunaan dengan kalimat pada (3) a. dan b. memiliki makna yang berbeda. Kalimat pada (3) a. dan b. tidak dapat disebut peribahasa. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan kalimat (3) a.. dan b. memiliki makna perumpaan sesuai dengan keterangan peribahasa. Oleh sebab itu, kata *anak* pada (3) tidak diganti dengan definian dalam (3) a. dan b.

Kalimat pada (3) a. terasa aneh dan tidak berterima dengan peribahasa pada (3). Keanehan peribahasa pada (3) a. tampak pada referen atau kenyataan bahwa binatang tidak dikenal silsisah keturunan. Konsep *generasi kedua ayam* tidak pernah ada dalam pembahasan silsisah kekerabatan binatang. Oleh sebab itu, konsep anak pada peribahasa pada (3) berbeda dengan kalimat (3) a.. Perbedaan tersebut disebabkan konsep yang berbeda antara makna *anak* pada peribahasa dan *anak* pada definisi.

Pengujian pada (3) b. juga bertentangan dengan contoh penggunaan dalam peribahasa pada (3), karena tertulis definian *manusia yang lebih kecil*. Sesuatu yang bertentangan atau kontradiksi dalam kalimat merupakan bukti ketidaklogisan kalimat. Penulisan konsep *manusia* pada (3) b. bertentangan dengan *ayam*. *Ayam* adalah binatang yang memiliki konsep yang berbeda dan bertentangan dengan kata *manusia*. Adanya konsep kontradiksi pada kalimat menunjukkan ketidaklogisan kalimat. Dengan demikian, pada (3) b. merupakan contoh penggunaan yang tidak logis.

Kata *anak* (*n*) dalam peribahasa (3) bermakna *bercerai berai*. Konsep *bercerai berai* tidak akan ditemukan dalam definian. Makna tersebut muncul karena gabungan antara kata *anak + ayam*, dua kata tersebut menghasilkan makna kiasan atau perumpamaan. Makna kiasan tidak bisa dilacak melalui makna definian atau makna leksikal. Makna kiasan bisa dilacak dengan perbandingan dan perumpaan yang ada dalam konteks

kalimat. Hal tersebut didasarkan pada makna kiasan dihasilkan dari kesepakatan dan konteks dan tidak berdasarkan makna leksikal. Dengan demikian, peribahasa yang memiliki makna kiasan memiliki konsep yang berbeda dengan definian.

Ketidaksesuaian makna peribahasa dengan definian menunjukkan ketidaklogisan evidensi. Karena pebelajar bahasa tidak bisa menelusuri makna peribahasa melalui definisi. Selain itu, makna perumpaan pada peribahasa tidak termasuk makna leksikal. Dengan demikian, contoh penggunaan peribahasa dalam kamus perlu dipertimbangkan keberadaannya. Hal ini didasarkan perbedaan konsep antara kata dalam peribahasa dan makna leksikalnya.

Berdasarkan uraian tersebut, peribahasa dapat ditulis dalam kamus yang berbeda dengan kamus leksikal. Hal ini disebabkan perbedaan konsep antara makna leksikal dan makna peribahasa. Oleh sebab itu, peribahasa ditulis dalam kamus peribahasa. Pemetaan ini bertujuan untuk merapikan dan menata konsep sesuai dengan tataran dan fungsinya. Kamus peribahasa berisi kalimat yang memiliki makna perumpaan. Makna tersebut ditulis dalam keterangan makna peribahasa. Pengungkapan keterangan perlu dijelaskan dalam kamus, karena tidak semua pemilih dan pengguna bahasa memahami makna perumpamaan.

Berdasarkan uraian tersebut, makna kata dalam peribahasa pada data (3) memiliki makna yang berbeda dengan definian. Contoh penggunaan yang tidak mengacu pada definian merupakan bukti ketidaklogisan evidensi. Ketidaklogisan evidensi menyebabkan kebingungan pebelajar bahasa dalam memahami makna kata dalam bahasa Indonesia.

Evidensi tidak logis ini juga ditemukan pada contoh kata *atap, bada, bintang, kandang, kulit, lidah, pisang, pohon, raja* dan seterusnya.

Dua temuan dalam penelitian menunjukkkan adanya konsistensi dan inkonsistensi. Temuan inkonsistensi evidensi definisi bisa disebabkan oleh keacakan contoh. Untuk itu, direkomendasikan adanya penyusunan Kamus Peribahasa. Hal ini didasarkan oleh perbedaan makna antara makna leksikal dan makna peribahasa. Berikut penjelasan keacakan contoh dan penyusunan Kamus Peribahasa.

1) Keacakan Contoh

Evidensi adalah contoh penggunaan definiandum. Contoh tersebut mencerminkan kandungan makna kata yang ditulis. Ditinjau dari kajian semantik dan logika, contoh penggunaan harus mengacu pada definian atau konsep-konsep yang telah diuraikan dalam definisi. Kesesuaian dan keakuratann konsep kata dalam contoh penggunaan dan definisi merupakan ciri dari evidensi yang logis. Evidensi logis adalah

kesesuaian dan keakuratan makna antara makna dalam definian dan makna dalam contoh penggunaan. Evidensi tidak logis adalah ketidaksesuaian dan ketidakakuratan makna antara definian dan contoh penggunaan.

Adanya temuan evidensi logis dan tidak logis disebabkan adanya keacakan contoh. Keacakan contoh tersebut tampak pada pembuatan contoh yang hanya memperhatikan penggunaan kata tanpa memerhatikan makna kata yang ada dalam definian. Keacakan menyebabkan adanya kesesuaian dan kekauratan makna contoh penggunaan dengan definian, dan ketidaksesuaian dan ketidakakuratan makna contoh penggunaan dengan definian.

Untuk membuat contoh penggunaan kata, diperlukan pemahaman yang baik terhadap makna yang telah diungkap sebelumnya. Kecermatan memahami makna dalam definian akan menuntut penyusun kamus memberikan contoh yang sesuai dan akurat. Namun, bila didasarkan pada pengunaan kata tanpa memerhatikan makna kata akan muncul keacakan contoh penggunaan dalam kamus.

Berdasarkan penganalisisan data, ditemukan evidensi logis dan tidak logis. Evidensi logis ditemukan dalam bentuk kalimat dan komposisi. Evidensi tidak logis ditemukan hanya pada peribahasa.

Ditinjau dari kajian logika dalam kaidah silogisme, definiandum adalah P. Definian adalah Q. Contoh penggunaan adalah R. Apabila P → Q, dan R → P, maka R → Q. Dengan demikian, contoh penggunaan yang mengacu pada definian merupakan evidensi yang logis.

Ditinjau dari keefektivan kalimat, contoh penggunaan kalimat yang memenuhi syarat dan kelefektivan kalimat mendukung kelogisan evidensi. Susunan kalimat yang tepat menunjukkan keefektivan informasi. Syarat kalimat efektif adalah kesepadanan struktur, yaitu memiliki S dan P yang jelas.

Berdasarkan penganalisisan data, ditemukan contoh penggunaan kalimat yang memenuhi syarat kalimat efektif dan tidak. Ketidakefektivan contoh disebabkan tidak adanya S atau P dalam kalimat. Tidak adanya S atau P menyebabkan ketidaklengkapan informasi dalam kalimat.

Bentuk evidensi yang tidak logis adalah ketidaksesuaian konsep antara contoh penggunaan dengan definian. Evidensi yang tidak logis hanya ditemukan dalam bentuk peribahasa. Contoh penggunaan dalam bentuk peribahasa diketahui dengan adanya penjelasan maksud contoh. Contoh penggunaan dalam kalimat dan komposisi tidak dijelaskan maknanya dalam KBBI. Dengan demikian, ada perlakuan khusus pada peribahasa. Adanya penjelasan dalam peribahasa

mengindikasikan bahwa peribahasa memiliki makna yang bisa tidak sesuai dengan definian yang telah dijelaskan sebelumnya.

Berdasarkan penganalisisan pada contoh penggunaan dalam peribahasa. Ditemukan adanya kesesuaian makna dan ketidaksesuaian makna dalam definisi. Kesesuaian makna definiandum dalam peribahasa dan definisi menunjukkan adanya kelogisan definisi. Ketidaksesuaian makna menunjukkan ketidaklogisanm evidensi.

Ditinjau dari kajian logika pada silogisme, kesesuaian makna definiandum dalam peribahasa dan definisi dirumuskan dengan P, Q, R dan S. P adalah definiandum. Q adalah definian. R adalah contoh. S adalah penjelasan peribahasa. Apabila P → Q, R → S, S → Q, maka R → Q. Makna dalam contoh penggunaan yang mengacu pada definian merupakan bukti kelogisan evidensi.

Contoh penggunaan peribahasa yang tidak mengacu pada makna dalam definian, dirumuskan dengan P → Q, R→ S, dan S → ~ Q. Dengan demikian, R → ~Q. Rumus tersebut menunjukkan bahwa keterangan dan penjelasan peribahasa tidak sesuai dengan definian. Ketidaksesuaian makna dalam peribahasa dan definian merupakan bukti ketidaklogisan evidensi.

Ditinjau dari segi tiga makna, Ogden dan Richards (Pateda, 2010: 55) menyatakan kata melambangkan sesuatu dalam arti "konsep" yang diasosiasikan atau dihubungkan dengan bentuk kata dalam benak atau pikiran penutur. Konsep ini adalah makna kata tersebut. Makna merupakan abstraksi dari benda atau "sesuatu" yang sebenarnya. Konsep tersebut mengacu pada benda atau sesuatu tersebut, benda atau sesuatu tersebut disebut referen atau acuan.

Berdasarkan penganalisisan data, makna atau konsep dalam peribahasa cenderung tidak mengacu pada referen. Dengan demikian, contoh penggunaan yang tidak logis tidak sesuai dengan segi tiga makna tersebut.

2) Penyusunan Kamus Peribahasa

Ditinjau dari kajian leksigrafi, kamus teoritis memuat leksikon, leksikon merupakan kompetensi penutur asli bahasa itu. Leksikon dianggap sebagai daftar entri leksikal yang tidak diatur (Leech, 2003: 252). Ada beberapa hal yang dimasukkan dalam kamus teoritis yang disebut sebagai entri leksikal. Entri leksikal akan memuat tiga spesifikasi yaitu spesifikasi morfologi, spesifikasi sintaksis dan spesifikasi semantik (Leech , 2003: 252-253).

Contoh dalam peribahasa cenderung tidak mengacu pada makna leksikal. Hal ini disebabkan makna peribahasa mengacu pada kiasan. Makna peribahasa didasarkan pada pikiran penutur. Pikiran tersebut didukung oleh budaya masyarakat setempat. Hal ini sesuai dengan

hipotesis Sapir dan Whorf (Sumarsono, 2004: 59). Bahasa daerah sebagai bahasa ibu dan budaya lokal memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia. Peribahasa mencerminkan adanya budaya lokal dalam pemaknaannya. Melalui peribahasa, seseorang bisa menyampaikan gagasan, teguran, nasehat secara sopan, karena menggunakan bahasa kiasan dan andaian.

Indonesia yang memiliki aneka bahasa daerah dan budaya lokal menjadi ciri khas dan karakteristik Indonesia. Salah satu ciri dari budaya Indonesia adalah peribahasa. Melalui peribahasa, masyarakat memanfaatkan kekayaan bahasa, keragaman bahasa untuk mendapatkan efek-efek tertentu. Widyastuti (2010: 2) menyatakan bahwa peribahasa (*proverbs*) merupakan salah satu bentuk gaya bahasa yang berupa ungkapan tradisional atau suatu kiasan bahasa yang berupa kalimat atau kelompok kata yang bersifat padat, ringkas, sederhana dan berisi tentang norma, nilai, nasihat, perbandingan, perumpamaan, prinsip dan aturan tingkah laku.

Berdasarkan pendapat tersebut, keberadaan peribahasa harus tetap dijaga dan dilestarikan sebagai bagian dari budaya Bangsa Indonesia. Dalah satu pelestarian peribahasa bahasa Indonesia adalah dengan menyusun Kamus Peribahasa Bahasa Indonesia.

Adanya peribahasa sebagai contoh penggunaan kata dalam kamus tentu akan mengganggu makna yang telah ditulis sebelumnya. Oleh sebab itu, diperlukan penghilangan peribahasa dari kamus leksikal. Berdasarkan perbedaan tersebut, diperlukan penyusunan Kamus Peribahasa Bahasa Indonesia yang berbeda dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia. Dengan penataan tersebut, kamus mencerminkan kaidah logis berdasarkan jenisnya.

Berdasarkan temuan itu, peribahasa bahasa Indonesia yang memiliki perbedaan makna dengan definian dapat ditulis dan disusun dalam kamus khusus peribahasa. Kamus peribahasa mendokumentasikan frasa atau kalimat yang memiliki makna perumpamaan atau perandaian.

Penyusunan entri pada kamus leksikal dan kamus peribahasa menunjukkan adanya penaataan kaidah perkamusan. KBBI yang dikenal sebagai kamus leksikal bertugas mendaftar lema dan mendefinisikan dengan baik sesuai dengan kaidah leksikal. Peribahasa yang memiliki kesesuaian makna dengan definian dapat dijadikan contoh penggunaan peribahasa. Oleh sebab itu, diperlukan ketelitian dalam penulisan contoh peribahasa dalam KBBI. Peribahasa yang memiliki perbedaan makna disusun dalam KPBI (Kamus Peribahasa Bahasa Indonesia). KPBI bertugas mendokumentasikan

peribahasa atau makna-makna kiasan dalam bahasa Indonesia. Dengan adanya KBBI dan KPBI, bahasa Indonesia menjadi tertata sesuai kaidah dan konsep masing-masing.

4. SIMPULAN

Evidensi logis adalah kecocokan, kesesuaian, dan keakuratan makna antara contoh penggunaan dengan definian. Evidensi tidak logis adalah ketidakcocokan, ketidaksesuaian, dan ketidakakuratan makna antara contoh penggunaan dengan definian. Untuk itu, perlu ada revisi terhadap contoh penggunaan lema dalam KBBBI.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

1) Direktorat Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi yang telah mendanai penelitian ini.
2) Koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII yang telah membantu realisasi hibah penelitian ini.
3) Ketua dan segenap tim Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Mayarakat Universitas Muhammadiyah Jember yang telah membantu tercapainya target dan luaran penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

Leech, Geoffrey. 2003. *Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar .

Hamzah, Zaitul Azma Zainon dan Ahmad Fuad Mat Hassan. 2011. *Bahasa Dan Pemikiran Dalam Peribahasa Melayu*. GEMA Online™ Journal of Language Studies, Volume 11 (3) September 2011. Hal 31-51. http://journalarticle.ukm.my/2760/1/pp31-51_latest.pdf.

Mahsun. 2013. *Metode Penelitian Bahasa*. Depok. Raja Grafindo Persada

Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal.* Jakarta: Rineka Cipta.

Sumarsono. 2004. *Buku Ajar Filsafat Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

Widyastuti, Susana. 2010. P*eribahasa: Cerminan Kepribadian Budaya Lokal Dan Penerapannya Di Masa Kini.* Proceeding of National seminar of Yogyakarta University of Technology. http://eprints.uny.ac.id/531/.

EVIDENSI DEFINISI DALAM KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA

ORIGINALITY REPORT

16%	9%	3%	12%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

5%

★ Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya

Student Paper

Exclude quotes	Off	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	Off		